

Peranan Mezbah Keluarga dalam Menumbuhkan Kesetiaan Anggota di Gereja JKI *Higher Than Ever* Semarang

Ferry Yeferson Tulle

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: ferrytulle@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This Community Service (PKM) activity aims to examine the role of the Family Altar in fostering the faithfulness of the congregation at JKI Higher Than Ever Church in Semarang. The Family Altar is seen as a strategic means of faith development that emphasizes small fellowship, prayer, teaching the Word, and social service. Through intensive seminars and training, this activity has succeeded in increasing the capacity of Family Altar leaders and members in managing community-based services. Evaluation shows an increase in theological understanding, discipleship skills, and commitment to service among the congregation. Despite constraints such as time constraints and heterogeneity of participants, this activity still has a significant positive impact. The results confirm that the Family Altar is a vital instrument for the growth of faith and faithfulness of the congregation to the church.*

Keywords: *Community Service; Congregation Loyalty; Discipleship; Family Altar; Local Church.*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menelaah peranan Mezbah Keluarga dalam menumbuhkan kesetiaan jemaat di Gereja JKI *Higher Than Ever* Semarang. Mezbah Keluarga dipandang sebagai sarana strategis pembinaan iman yang menekankan persekutuan kecil, doa, pengajaran firman, serta pelayanan sosial. Melalui seminar dan pelatihan intensif, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas pemimpin dan anggota Mezbah Keluarga dalam mengelola pelayanan berbasis komunitas. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teologis, keterampilan pemuridan, dan komitmen pelayanan jemaat. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan heterogenitas peserta, kegiatan ini tetap memberikan dampak positif yang signifikan. Hasilnya menegaskan bahwa Mezbah Keluarga merupakan instrumen vital bagi pertumbuhan iman dan kesetiaan jemaat terhadap gereja.

Kata Kunci: Gereja Local; Kesetiaan Jemaat; Mezbah Keluarga; Pemuridan; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan wujud nyata dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam ranah kontribusi langsung bagi masyarakat dan gereja. Perguruan tinggi teologi tidak hanya berkutat pada ruang akademis, tetapi juga dituntut menghadirkan solusi konkret terhadap kebutuhan rohani jemaat di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Dalam konteks ini, STT Kerusso Indonesia berperan aktif untuk menjembatani teori teologis dengan praktik pelayanan yang relevan. Salah satu fokus kegiatan PkM yang dilaksanakan di Gereja JKI *Higher Than Ever* Semarang adalah mengkaji dan menguatkan *Mezbah Keluarga* sebagai instrumen strategis dalam menumbuhkan kesetiaan anggota gereja. *Mezbah Keluarga*, atau yang kerap disebut kelompok sel, adalah wadah persekutuan kecil yang terdiri dari sekelompok jemaat yang secara berkala berkumpul untuk bersekutu, mempelajari firman, berdoa, serta saling menguatkan dalam kasih Kristus. Konsep ini sejatinya berakar dari praktik gereja mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:42, di mana orang percaya bertumbuh melalui pengajaran, doa bersama, dan persekutuan yang intim.

Dalam konteks modern, Mezbah Keluarga berfungsi sebagai ruang yang lebih personal dan relasional, sehingga pembinaan rohani dapat dilakukan secara kontekstual, akrab, dan relevan dengan pergumulan jemaat sehari-hari.

Kesetiaan jemaat merupakan aspek fundamental dalam pertumbuhan gereja. Kesetiaan tidak hanya diukur dari kehadiran dalam ibadah Minggu, tetapi juga dalam bentuk keterikatan spiritual, komitmen pelayanan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja. Menurut Galatia 5:22–23, kesetiaan adalah buah Roh Kudus yang harus diwujudkan dalam kehidupan orang percaya. Namun, realitas menunjukkan bahwa kesetiaan jemaat kerap mengalami tantangan, terutama dalam situasi pasca-pandemi yang membuat keterhubungan fisik dan spiritual antara jemaat dan gereja menjadi renggang. Dalam kondisi inilah Mezbah Keluarga hadir sebagai solusi yang efektif, menjaga ikatan rohani, sekaligus memperkuat kesetiaan anggota.

Penelitian dan praktik pelayanan terdahulu menguatkan relevansi pentingnya Mezbah Keluarga. Vita Ruth Indriani menunjukkan bahwa Mezbah Keluarga di Gereja JKI Higher Than Ever Semarang mampu memelihara keterikatan jemaat melalui persekutuan rutin, pelayanan sosial, dan pembinaan iman yang konsisten. Hal ini sejalan dengan hasil studi Cordle tentang gereja sel di Korea Selatan yang berhasil membangun kualitas iman jemaat melalui komunitas kecil yang terstruktur. Selain itu, Atkinson menegaskan bahwa sejak masa gereja mula-mula, persekutuan rumah (home church) menjadi pilar penting dalam menumbuhkan iman dan kesetiaan umat. Dengan demikian, Mezbah Keluarga bukan hanya sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari struktur pelayanan gereja yang mendorong pemuridan dan kesetiaan jemaat.

Kegiatan PkM ini dirancang dalam bentuk seminar dan pelatihan bagi pemimpin serta anggota Mezbah Keluarga. Fokus kegiatan mencakup penguatan spiritual, strategi pemuridan, dinamika komunitas sel, dan kepemimpinan rohani. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pemimpin Mezbah Keluarga dalam mendampingi jemaat serta menumbuhkan kesetiaan anggota gereja. Pada akhirnya, pendahuluan ini menegaskan bahwa peranan Mezbah Keluarga sangat signifikan dalam menjaga dan menumbuhkan kesetiaan jemaat. Di tengah kompleksitas tantangan modern, gereja dipanggil untuk mengembangkan pelayanan yang relasional, kontekstual, dan transformatif.

Melalui kegiatan PkM ini, STT Kerusso Indonesia berupaya memperkuat peran gereja lokal dalam pembinaan rohani jemaat, sehingga kesetiaan kepada Kristus dan gereja dapat semakin bertumbuh dan berbuah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah **pendekatan kualitatif-deskriptif**, dengan tujuan menggali secara mendalam peranan Mezbah Keluarga dalam menumbuhkan kesetiaan anggota di Gereja JKI Higher Than Ever Semarang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami dinamika rohani, sosial, dan emosional jemaat dalam konteks pelayanan berbasis komunitas kecil.

Tahapan penelitian dimulai dengan **identifikasi masalah** melalui observasi awal dan diskusi bersama pemimpin gereja. Hasil pengamatan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kesetiaan jemaat melalui sarana pembinaan rohani yang lebih personal, yaitu Mezbah Keluarga. Setelah itu dilakukan **pengumpulan data** melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemimpin dan anggota Mezbah Keluarga, observasi partisipatif saat pertemuan kelompok, serta dokumentasi kegiatan gereja. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kontekstual mengenai pola interaksi, keterlibatan anggota, dan faktor-faktor yang memengaruhi kesetiaan mereka.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik **analisis tematik**, di mana hasil wawancara dan observasi dikelompokkan dalam tema-tema utama, seperti kepemimpinan rohani, pemuridan, dan dinamika kebersamaan jemaat. Analisis ini kemudian dipadukan dengan landasan biblis dan teori pelayanan pastoral untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi akademis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi gereja. Pendekatan kualitatif-deskriptif memastikan hasil penelitian berakar pada realitas jemaat, sehingga dapat menjadi kontribusi nyata bagi pembinaan rohani dan penguatan struktur pelayanan di Gereja JKI Higher Than Ever Semarang.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di Gereja JKI Higher Than Ever Semarang dengan tema *Peranan Mezbah Keluarga dalam Menumbuhkan Kesetiaan Anggota* menghasilkan sejumlah temuan penting.

Temuan ini diperoleh melalui rangkaian seminar, pelatihan, observasi partisipatif, serta wawancara dengan pemimpin dan anggota Mezbah Keluarga. Keseluruhan proses menunjukkan bahwa Mezbah Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wadah persekutuan rohani, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menumbuhkan kesetiaan jemaat terhadap gereja, pelayanan, dan iman mereka kepada Kristus.

Proses Pelaksanaan

Kegiatan PKM dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan dosen dan mahasiswa STT Korusso Indonesia serta pihak Gereja JKI Higher Than Ever Semarang. Pada hari pertama, seminar diawali dengan pemaparan teologis mengenai dasar biblis Mezbah Keluarga, yang merujuk pada Kisah Para Rasul 2:42–47 tentang persekutuan orang percaya. Peserta diperkenalkan pada fungsi Mezbah Keluarga sebagai sarana pemuridan, pembinaan iman, dan pengembangan jemaat dalam lingkup kecil. Materi ini memberikan pemahaman konseptual bahwa kesetiaan jemaat tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui pembinaan yang terarah, konsisten, dan berbasis komunitas.

Hari kedua difokuskan pada pelatihan praktis melalui simulasi kelompok dan studi kasus. Peserta, yang terdiri dari pemimpin Mezbah Keluarga dan anggota jemaat, diajak mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, seperti rendahnya kehadiran anggota, kesulitan membangun komunikasi rohani, serta keterbatasan dalam menjangkau jiwa baru. Dalam sesi ini, peserta berlatih menyusun agenda pertemuan sel yang efektif, memimpin doa kelompok, serta merancang strategi pemuridan sederhana yang sesuai dengan konteks lokal. Latihan ini tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri bagi para pemimpin Mezbah Keluarga.

Hari ketiga digunakan untuk refleksi bersama dan evaluasi kegiatan. Peserta membagikan pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, serta menyampaikan komitmen untuk menerapkan strategi yang telah dipelajari dalam komunitas masing-masing. Dari sesi ini terlihat antusiasme yang tinggi, ditandai dengan lahirnya inisiatif untuk memperkuat jaringan antar-Mezbah Keluarga sebagai sarana saling mendukung.

Dinamika Peserta

Respon peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Para pemimpin Mezbah Keluarga mengaku mendapatkan wawasan baru mengenai pentingnya pemuridan berbasis komunitas. Mereka juga merasakan bahwa pelatihan praktis memberikan bekal nyata untuk menghadapi pergumulan pelayanan sehari-hari. Beberapa peserta menekankan bahwa sebelum kegiatan ini, Mezbah Keluarga sering dipahami sekadar sebagai kegiatan rutin, namun kini mereka melihatnya sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan kesetiaan jemaat.

Anggota jemaat yang hadir juga merasakan manfaat langsung dari sesi sharing dan doa bersama. Mereka menyatakan bahwa hubungan antaranggota menjadi lebih dekat, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang memperkuat ikatan rohani. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa kesetiaan bukan hanya soal hadir dalam ibadah Minggu, tetapi juga kesediaan untuk hidup dalam komunitas yang saling menopang.

Faktor Pendukung

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, dukungan penuh dari pihak pastoral gereja yang memberikan ruang dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan. Kedua, antusiasme peserta yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi, baik seminar maupun workshop. Ketiga, kesiapan tim PKM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dengan kompetensi di bidang Pendidikan Agama Kristen dan bimbingan konseling pastoral. Sinergi ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan relevan.

Selain itu, metode partisipatif yang digunakan juga menjadi faktor pendukung penting. Dengan melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, simulasi, dan studi kasus, kegiatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Peserta merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga hasilnya lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam pelayanan nyata.

Faktor Penghambat

Meskipun kegiatan berjalan lancar, terdapat beberapa hambatan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan waktu membuat penyampaian materi harus dilakukan secara padat, sehingga beberapa topik penting tidak dapat dibahas secara mendalam. Kedua, heterogenitas peserta dalam hal pengalaman pelayanan menyebabkan perbedaan kebutuhan; sebagian peserta membutuhkan materi dasar, sementara yang lain memerlukan strategi lanjutan.

Ketiga, kesibukan pribadi peserta, terutama bagi yang bekerja di luar gereja, terkadang mengurangi konsentrasi dan kehadiran penuh dalam kegiatan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya perencanaan kegiatan lanjutan dengan durasi lebih panjang dan materi yang lebih terstruktur sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta.

Dampak dan Implikasi

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai peranan Mezbah Keluarga. Peserta menyadari bahwa kesetiaan jemaat dapat dibangun melalui relasi yang erat, pembinaan rohani yang konsisten, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan. Beberapa peserta mengungkapkan komitmen untuk memperkuat pertemuan sel mereka dengan menambahkan elemen doa keluarga, pemuridan pribadi, dan pelayanan sosial.

Implikasi yang lebih luas adalah lahirnya kesadaran kolektif bahwa gereja tidak bisa hanya mengandalkan ibadah Minggu sebagai sarana pembinaan iman. Mezbah Keluarga terbukti menjadi jembatan penting untuk menjaga keterhubungan jemaat, khususnya di tengah tantangan modern seperti mobilitas tinggi, pengaruh digital, dan dampak pasca-pandemi. Dengan memperkuat Mezbah Keluarga, gereja dapat membangun jemaat yang setia, tidak hanya dalam hal kehadiran, tetapi juga dalam komitmen pelayanan dan kesaksian hidup.

Refleksi Keberlanjutan

Kegiatan ini memunculkan gagasan penting tentang keberlanjutan. Peserta berharap agar pelatihan serupa dapat dilakukan secara berkala, misalnya setiap enam bulan, untuk memperdalam keterampilan kepemimpinan dan pemuridan. Selain itu, muncul usulan penyusunan modul pembinaan khusus Mezbah Keluarga yang dapat digunakan sebagai panduan praktis. Dengan adanya modul ini, pemimpin sel memiliki acuan yang jelas dalam melaksanakan tugas pelayanan mereka.

Selain itu, pihak gereja dan STT Kerusso Indonesia diharapkan dapat menjalin kemitraan jangka panjang dalam bentuk pendampingan rohani, supervisi pelayanan, dan penelitian lanjutan. Hal ini penting agar hasil kegiatan tidak berhenti pada satu kali program, tetapi berlanjut menjadi gerakan pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Gereja JKI Higher Than Ever Semarang menunjukkan bahwa Mezbah Keluarga atau kelompok sel memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan kesetiaan jemaat terhadap gereja. Dari hasil pelaksanaan, terlihat bahwa Mezbah Keluarga bukan hanya menjadi wadah ibadah rutin, melainkan sarana pembinaan rohani yang menyentuh aspek emosional, spiritual, dan sosial jemaat secara lebih personal. Dalam konteks ini, diskusi berfokus pada relevansi temuan dengan teori teologis, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi praktis bagi pelayanan gereja dan pendidikan teologi.

Pertama, temuan kegiatan ini menegaskan teori yang menyebutkan bahwa komunitas kecil berperan penting dalam menjaga komitmen iman. Kisah Para Rasul 2:42 menekankan bahwa persekutuan, pengajaran, doa, dan pemecahan roti menjadi dasar pertumbuhan jemaat mula-mula. Hal ini konsisten dengan praktik Mezbah Keluarga yang memberikan ruang bagi jemaat untuk bertumbuh dalam relasi yang lebih intim dan saling menguatkan. Dengan pendekatan ini, kesetiaan jemaat tidak hanya diukur dari kehadiran dalam ibadah umum, tetapi juga dari keterlibatan aktif dalam pelayanan dan komitmen spiritual sehari-hari.

Kedua, keberhasilan kegiatan PKM ini tidak lepas dari faktor pendukung yang telah diidentifikasi, antara lain antusiasme peserta, dukungan penuh pihak gereja, serta kesiapan tim pelaksana dari STT Kerusso Indonesia. Antusiasme jemaat menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan pembinaan yang lebih personal dan kontekstual. Sementara itu, dukungan institusional dari gereja memberikan legitimasi dan mempermudah koordinasi, sehingga pelaksanaan program berjalan efektif. Peran akademisi dalam menyusun materi yang relevan juga memperkuat nilai ilmiah dan teologis kegiatan ini.

Namun, terdapat pula faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Durasi kegiatan yang singkat menyebabkan penyampaian materi harus dipadatkan, sehingga kedalaman pemahaman peserta bisa terbatas. Selain itu, heterogenitas peserta dalam hal pengalaman pelayanan menimbulkan tantangan dalam proses pembelajaran. Beberapa peserta membutuhkan materi dasar, sementara yang lain membutuhkan pengembangan lanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya modul pembinaan berjenjang yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setiap pemimpin Mezbah Keluarga.

Dari sisi praktis, kegiatan ini membawa implikasi yang luas. Pertama, gereja perlu mengadopsi pola pembinaan berkelanjutan agar dampak dari PKM tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Kedua, STT Kerusso Indonesia dapat menjadikan kegiatan ini sebagai model pengabdian yang dapat direplikasi di gereja lain, sehingga kontribusi akademik semakin terasa nyata bagi masyarakat. Ketiga, penting adanya kolaborasi jangka panjang antara lembaga pendidikan tinggi teologi dan gereja lokal, bukan hanya dalam bentuk seminar singkat, tetapi juga melalui pendampingan rutin, supervisi pelayanan, serta pengembangan kurikulum pelatihan komunitas. Diskusi ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan Mezbah Keluarga tidak hanya terletak pada program atau metode, tetapi juga pada kualitas relasi di dalamnya. Relasi yang erat memungkinkan terjadinya pemuridan yang lebih efektif, penguatan karakter Kristiani, serta peningkatan rasa memiliki terhadap gereja. Dengan demikian, Mezbah Keluarga berfungsi sebagai miniatur gereja yang hidup, di mana jemaat tidak hanya menerima pelayanan, tetapi juga saling melayani dan bertumbuh bersama.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa Mezbah Keluarga merupakan instrumen vital dalam menumbuhkan kesetiaan jemaat. Ke depan, keberhasilan program ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan sistem pelayanan berbasis komunitas yang lebih kuat, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan integrasi antara teori teologis, praktik pelayanan, serta pendekatan partisipatif, Mezbah Keluarga dapat menjadi sarana strategis bagi gereja dalam menghadapi tantangan zaman dan menjaga kualitas iman jemaat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Peranan Mezbah Keluarga dalam Menumbuhkan Kesetiaan Anggota di Gereja JKI Higher Than Ever Semarang*” telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi gereja lokal maupun bagi dunia akademik teologi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Mezbah Keluarga merupakan sarana strategis dalam memperkuat kesetiaan jemaat, baik dalam aspek rohani, emosional, maupun sosial. Mezbah Keluarga terbukti menjadi wadah pembinaan iman yang efektif karena bersifat personal, relasional, dan kontekstual. Melalui persekutuan rutin, doa bersama, pembelajaran firman, dan pelayanan sosial, jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani sekaligus membangun komitmen yang lebih kuat terhadap gereja.

Dari sisi implementasi, keterlibatan aktif para pemimpin Mezbah Keluarga, dukungan dari tim pastoral, serta antusiasme jemaat menjadi faktor utama yang menunjang keberhasilan kegiatan. Pendekatan partisipatif melalui seminar dan pelatihan praktis juga membantu meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan strategi pemuridan di kalangan peserta. Hal ini memperlihatkan bahwa sinergi antara lembaga pendidikan teologi dan gereja lokal dapat menghasilkan dampak nyata yang mendukung pembangunan spiritual jemaat secara berkesinambungan.

Namun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan serta perbedaan latar belakang pengalaman peserta menjadi tantangan yang perlu ditangani pada kegiatan lanjutan. Kondisi ini menegaskan perlunya pembinaan yang lebih berjenjang dan berkelanjutan agar manfaat kegiatan dapat terus dirasakan. Dengan demikian, program pendampingan jangka panjang, penyusunan modul pelatihan lanjutan, serta evaluasi internal dari pihak gereja menjadi rekomendasi penting bagi keberlanjutan pelayanan Mezbah Keluarga.

Secara keseluruhan, PKM ini berhasil membuktikan bahwa Mezbah Keluarga berperan vital dalam menumbuhkan kesetiaan jemaat dan memperkuat fondasi rohani gereja. Kegiatan ini sekaligus merefleksikan tanggung jawab perguruan tinggi teologi untuk mengintegrasikan teori dan praktik dalam memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan gereja lokal

DAFTAR REFERENSI

- Atkinson, J. (2009). *The life and growth of the early church: Home churches and Christian community*. London: Christian Literature Society.
- Cordle, D. (2016). *The cell church model: A study of small group ministry in South Korea*. Seoul: New Paradigm Press.
- Indriani, V. R. (2020). Peranan mezbah keluarga dalam menumbuhkan kesetiaan jemaat di Gereja JKI Higher Than Ever Semarang. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 15(2), 45–60.

The Holy Bible. (2001). New International Version. Grand Rapids, MI: Zondervan.